

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang paling terpenting dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan, seseorang dapat dipandang terhormat, memiliki karir yang baik serta pendidikan dapat mengembangkan sumber daya manusia. Semakin cepatnya perubahan masyarakat, baik dalam hal sosial, budaya maupun teknologi menjadi tantangan yang harus dijawab oleh dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan diantaranya dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan. Dimana upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan salah satunya adalah dilakukan penyempurnaan kurikulum secara periodik atau terjadi dalam selang waktu yang tetap.

Upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan salah satunya dengan penyempurnaan kurikulum yaitu menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dimana keterlaksanaan KTSP merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap menurut Mulyasa (2006:246).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan adalah pembelajaran matematika, karena pelajaran matematika telah memasuki hampir ke semua aspek kehidupan

manusia dan dunia pendidikan. Sehingga pelajaran matematika mempunyai peranan penting dalam pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran matematika bukan hanya sekedar transfer ilmu dari guru kepada peserta didik, melainkan peserta didik belajar secara aktif untuk membangun sendiri pengetahuannya. Pada kenyataannya pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang sangat menakutkan sehingga pembelajaran matematika di sekolah kurang diminati peserta didik karena dianggap terlalu sulit, hal ini sejalan dengan pendapat Ruseffendi E.T. (2006:157) yang mengatakan, "Matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar, rumit, dan memperdayakan".

Berdasarkan hasil penelitian Rahmawati, Desty (2012) terhadap peserta didik kelas VII SMP Terpadu Cahaya Anak Bangsa Kabupaten Tasikmalaya, bahwa dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap kemampuan pemahaman matematik pada kelas eksperimen, peserta didik yang mencapai KKM sebanyak 18 orang (60%) dimana rata-ratanya adalahh 11,7 (skor maksimal=16). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman matematik pada kelas eksperimen memiliki kemampuan pemahaman matematiknya sedang/cukup. Sedangkan pada kelas kontrol peserta didik yang mencapai KKM sebanyak 6 orang (20%), sehingga peserta didik yang belum mencapai KKM sebanyak 24 orang (80%) dan rata-rata yang diperoleh hanya 9,07. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik pada kelas kontrol mempunyai kemampuan pemahaman matematik sangat rendah.

Adapun KKMnya adalah 70% dalam seratus dan dalam bentuk skor adalah 11,2 dari skor maksimalnya adalah 16.

Peserta didik mempunyai kemampuan yang berbeda dalam memahami konsep matematika. Dimana peningkatan kemampuan pemahaman matematika peserta didik harus perlu diupayakan demi keberhasilan peserta didik dalam belajar. Dengan demikian, untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik, penulis mencoba untuk menerapkan pembelajaran dengan pemberian tugas terstruktur dalam pembelajaran matematika. Pemberian tugas terstruktur ini, pembelajaran dimulai dengan diberikan suatu pemahaman atau konsep awal yang harus dipelajari di rumah sebelum peserta didik mendapatkan pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran peserta didik diberikan suatu kegiatan yang melibatkan keaktifan peserta didik dan mereka dituntut untuk mempersentasikan gagasan dari hasil jawaban mereka.

Sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Tingkat keberhasilan peserta didik salah satunya ditentukan dalam proses pembelajaran. Setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, baik dengan kecenderungan yang dimilikinya. Belajar merupakan suatu proses perubahan sikap, dimana perubahan ini merupakan salah satu tingkat keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pembelajaran yang digunakan kurang efektifpun sangat mempengaruhi terhadap sikap peserta didik, dimana proses pembelajarannya hanya berpusat pada guru sehingga akan membuat peserta didik cenderung

bosan terhadap pembelajaran tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Azwar, Saifuddin (2013:15) mengatakan

“Sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek atau isu. Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran dibanding sebelum mengikuti pembelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran.”

Berdasarkan permasalahan yang timbul adalah selain banyaknya peserta didik yang kurang memahami konsep matematika juga disebabkan oleh metode pembelajaran yang digunakan kurang efektif. Hal ini karena dalam proses pembelajaran hanya berpusat pada guru sehingga peserta didik tidak berperan secara aktif. Untuk memperbaiki rendahnya pemahaman matematik peserta didik hendaknya guru mengubah model pembelajaran yang biasa digunakan dengan model pembelajaran yang dapat mendukung peserta didik untuk menjadi lebih aktif dan juga kreatif yaitu salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif mempunyai banyak tipe yaitu *Team Accelerated Instruction (TAI)*, *Jigsaw Procedure*, *Group Investigation (GI)*, *Student Team Achievement Division (STAD)*, dan lain-lain. Salah satu model pembelajaran kooperatif dapat membuat peserta didik berperan menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat terjadi interaksi dengan kolompoknya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction (TAI)*.

Agar penelitian yang akan dilaksanakan ini lebih terarah dan sesuai dengan yang diharapkan, maka masalah ini dibatasi sebagai berikut;

penelitian ini dilaksanakan terhadap peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya, semester 2 (dua) tahun ajaran 2014/2015 dengan menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada materi pokok lingkaran. Berdasarkan uraian tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul “**Efektivitas Kemampuan Pemahaman Matematik Peserta Didik yang Pembelajarannya Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Team Accelerated Instruction* dengan Pemberian Tugas Terstruktur**” (Studi Eksperimen terhadap Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Manakah yang lebih efektif antara kemampuan pemahaman matematik peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) pada pemberian tugas terstruktur dengan pemberian tugas tidak terstruktur?
2. Bagaimana sikap peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) dengan pemberian tugas terstruktur?
3. Bagaimana sikap peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) dengan pemberian tugas tidak terstruktur?

C. Definisi Operasional

Agar penelitian ini lebih terarah, peneliti perlu merumuskan definisi operasional berikut.

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran secara kelompok dimana peserta didik saling membantu satu sama lain dalam menyelesaikan suatu permasalahan matematik. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI), peserta didik dikelompokkan berdasarkan kemampuannya yang beragam. Langkah-langkah dalam proses pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) yang meliputi: pembentukan kelompok, pemberian tugas kelompok, tes individu, penghargaan kelompok.

2. Kemampuan pemahaman matematik

Kemampuan pemahaman matematik adalah kemampuan pemahaman yang tingkatannya kedua lebih rendah dalam tahapan berfikir peserta didik setelah membaca. Karena kemampuan pemahaman ini masih bersifat melaksanakan perhitungan rutin atau perhitungan sederhana. Pemahaman matematik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemahaman menurut Polya yaitu pemahaman mekanikal, pemahaman induktif, pemahaman rasional, dan pemahaman intuitif.

3. Pemberian tugas terstruktur dan tidak terstruktur

Tugas terstruktur yang dimaksud adalah pemberian tugas oleh guru kepada peserta didik tentang materi yang akan diajarkan yang dapat dipelajari sebelumnya baik melalui buku atau modul yang telah dipersiapkan dalam waktu yang telah ditentukan. Tugas yang diberikan dapat berupa tugas yang dilakukan di sekolah yang berupa Lembar Kegiatan Peserta Didik yang dapat dikerjakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, di tempat-tempat lain yang mendukung peserta didik mengerjakan tugas tersebut

Pemberian tugas tidak terstruktur adalah pemberian tugas dari guru kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Jika tugas ini dikumpulkan maka antara guru dengan peserta didik harus ada kesepakatan kapan tugas tersebut akan dikumpulkan yaitu seminggu yang akan datang. Pengumpulan tugas pada tugas tidak terstruktur ini tidak ditentukan waktunya asalkan tidak boleh melampaui rentang waktu yang telah ditentukan.

4. Efektivitas

Penerapan pembelajaran matematika yang menggunakan model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* (TAI) dikatakan efektif jika kemampuan pemahaman matematika peserta didik lebih baik dan dapat diselesaikan pada waktu yang tepat dan mencapai tujuan yang diinginkan. Efektif pembelajaran sering kali diukur dengan tercapainya tujuan pembelajaran. Dikatakan efektif dalam penelitian ini adalah tingkat

keberhasilan peserta didik terhadap kemampuan pemahaman matematik dengan pemberian tugas terstruktur, dimana keberhasilan peserta didik dilihat dari hasil tes kemampuan pemahaman yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70 setara dengan 11,2 pada kemampuan pemahaman matematik.

5. Sikap peserta didik

Sikap peserta didik terhadap pembelajaran matematika dapat diukur melalui indikator-indikator sikap yaitu; aspek kognisi, afeksi, dan konasi. Kognisi berkenaan dengan kepercayaan peserta didik terhadap proses pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI), afeksi berkenaan dengan perasaan seseorang terhadap proses pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI), dan konasi berkenaan dengan kecenderungan berperilaku peserta didik terhadap proses pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI).

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui mana yang lebih efektif antara model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) dengan pemberian tugas terstruktur dan kemampuan pemahaman matematik peserta didik dengan pemberian tugas tidak terstruktur.

2. Mengetahui sikap peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* (TAI) dengan pemberian tugas terstruktur.
3. Mengetahui sikap peserta didik terhadap model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* (TAI) dengan pemberian tugas tidak terstruktur.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, sebagai informasi bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelersted Instruction* (TAI) dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran matematika.
2. Bagi peserta didik, dapat menumbuh kembangkan kreativitas belajar peserta didik dalam mempelajari matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelersted Instruction* (TAI).
3. Bagi sekolah, dapat dijadikan masukan dalam proses pengembangan pembelajaran matematika.